

CAMPUR KODE DAN INTERFERENSI PADA PERCAKAPAN MAHASISWA FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS MULAWARMAN: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Ade Julia, Syamsul Rijal, Purwanti

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman
Email: adejulia94@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk campur kode pada percakapan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman; (2) mendeskripsikan bentuk interferensi pada percakapan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman; dan (3) menguraikan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dan interferensi pada percakapan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang dipaparkan secara deskriptif. Data penelitian ini berupa tuturan lisan mahasiswa, sedangkan sumber data dalam penelitian ini, yaitu mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik lanjutan berupa simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Metode dan teknik analisis data menggunakan teknik agih dengan teknik bagi unsur langsung untuk mendeskripsikan bentuk campur kode dan interferensi. Kemudian, metode padan dengan teknik pilah unsur penentu untuk mendeskripsikan faktor penyebab campur kode dan interferensi pada percakapan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, ditemukan bentuk campur kode berupa penyisipan kata, penyisipan frasa, perulangan kata, penyisipan baster, dan penyisipan idiom. Kedua, ditemukan bentuk interferensi berupa interferensi fonologi, yaitu pada pengurangan bunyi fonem dan perubahan bunyi fonem, dan interferensi morfologi. Ketiga, faktor penyebab terjadinya campur kode dapat dilihat dari faktor ekstralinguistik, yaitu status sosial, sikap penutur, lingkungan, kebiasaan, kekerabatan, keinginan untuk menjelaskan, dan menyatakan prestise. Faktor intralinguistik, yaitu tidak adanya padanan kata dan kesesuaian maksud. Faktor penyebab terjadinya interferensi, yaitu, lingkungan, prestise bahasa dan gaya bahasa, dan terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu.

Kata Kunci: campur kode, interferensi, mahasiswa

ABSTRACT

The purpose of this research were to describe (1) the form of code mixing in conversations of students of the Faculty of Cultural Sciences, Mulawarman University; (2) describe the form of interference in the conversation of students of the Faculty of Cultural Sciences, Mulawarman University; and (3) outlining the factors causing code mixing and interference in students' conversations at the Faculty of Cultural Sciences, Mulawarman University. This research includes field research with a qualitative approach that is described descriptively. The data of this research were in the form of students' verbal utterances, while the source of the data in this study were students of the Faculty of Cultural Sciences, Mulawarman University. The data collection method and technique used is the method of refer to the advanced technique in the form of a free trial involving proficiency, record, and record. Data analysis methods and techniques use the technique of sharing with techniques for direct elements to describe the forms of code mixing and interference. Then, the matching method with the deciding element determinants technique to describe the causes of code mixing and interference in the conversation of students of the Faculty of Cultural Sciences, Mulawarman University. The results of this study are as follows. First, we found mixed forms of code in the form of word insertion, phrase insertion, word repetition, baster insertion, and idiom insertion. Second, the form of interference found in the form of phonological interference, namely in the reduction of phoneme sounds and phoneme sound changes, and morphological interference. Third, the factors that cause code mixing can be seen from extralinguistic factors, namely social status, attitudes of speakers, environment, habits, kinship, desire to explain, and declare prestige. Intralinguistic factors, namely the absence of word equivalents and the suitability of intent. Factors causing interference, namely, the environment, the prestige of language and language style, and the carrying of habits in the mother tongue.

Keywords: *code mixing, interference, student*

A. PENDAHULUAN

Fakultas Ilmu Budaya merupakan salah satu fakultas yang ada di Universitas Mulawarman. Kampus Fakultas Ilmu Budaya berlokasi di Jalan Flores Kota Samarinda. Pendirian fakultas ini merupakan jawaban terhadap tuntutan untuk mengimbangi perkembangan ilmu budaya, bahasa, dan sastra dalam pembangunan masyarakat di Indonesia, khususnya di Kalimantan Timur. Fakultas Ilmu budaya adalah fakultas yang mempelajari tentang kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia. Terdapat tiga program studi yang ada di Fakultas Ilmu Budaya, yaitu program studi Sastra Indonesia, Sastra Inggris, dan Etnomusikologi.

Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya yang datang ke Kota Samarinda untuk menuntut ilmu di Universitas Mulawarman memiliki beraneka-ragam suku, seperti suku Jawa, Bugis, Kutai, Flores, Batak, dan lain sebagainya sehingga tidak ada suku

yang mendominasi di Fakultas Ilmu Budaya. Hal ini dikarenakan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya termasuk masyarakat yang heterogen dengan suku yang heterogen pula. Pada masyarakat heterogen, khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, cenderung menggunakan bahasa yang berbeda-beda ketika berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya karena masih terpengaruh oleh bahasa daerah yang dimilikinya.

Fenomena yang terjadi pada mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya dalam situasi non formal, sering ditemukan mahasiswa yang bertutur dengan menggunakan bahasa tertentu tiba-tiba mengganti bahasa atau mencampur bahasa tersebut dengan menggunakan bahasa yang lainnya sesuai dengan keperluan dan konteks pembicaraannya. Dalam kajian sociolinguistik dinamakan dengan istilah campur kode. Tidak hanya fenomena campur kode yang terjadi pada mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya. Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya cenderung menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian sehingga tidak menutup kemungkinan pula terjadi kekeliruan atau kesalahan dalam menggunakan bahasa tertentu. Peristiwa tersebut dalam kajian sociolinguistik dikenal dengan interferensi.

Dari uraian yang telah dipaparkan, penelitian ini menganalisis bentuk campur kode dan interferensi dengan mengambil objek mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan bentuk campur kode pada percakapan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman (2) mendeskripsikan bentuk interferensi pada percakapan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman (3) menguraikan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dan interferensi pada percakapan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman.

B. LANDASAN TEORI

Dalam penelitian, kajian pustaka berguna untuk mengetahui penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2015) dengan judul *Campur Kode dan Interferensi di Lingkungan Kos Avito* membahas tentang bentuk campur kode dan interferensi pada percakapan penghuni kos Avito. Teori yang digunakan, yaitu campur kode dengan menggunakan teori Chaer dan Agustina. Teori interferensi dengan menggunakan teori Shadono. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Thamimi, dkk. (2015), yang berjudul *Campur Kode dan Interferensi Berbahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak* membahas tentang bentuk campur kode dan bentuk interferensi berbahasa pada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak. Teori yang digunakan, yaitu campur kode dengan menggunakan teori Nababan dan interferensi dengan menggunakan teori Suwito.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rhosyantina (2014), berjudul *Alih Kode, Campur Kode, dan Interferensi dalam Peristiwa Tutar Penjual dan Pembeli di Ranah Pasar Tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes (Kajian Sociolinguistik)*. Penelitian tersebut membahas tentang bentuk alih kode, campur kode, interferensi dan faktor penyebab dalam peristiwa tutur penjual pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes. Teori yang digunakan, yaitu alih kode dan campur kode dengan menggunakan teori Suwito, kemudian interferensi dengan menggunakan teori Weinrich. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin, yakni sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah ilmu bahasa atau bidang yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya (Chaer dan Agustina, 1995:3). Sociolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret. Dengan demikian, dalam sociolinguistik bahasa tidak dilihat secara internal, tetapi dilihat sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat (Appel melalui Suwito, 1982:2).

Kemudian Kridalaksana (melalui Chaer dan Agustina, 2010:3) memberi penjelasan bahwa sociolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa serta hubungan para penutur di dalam masyarakat bahasa. Nababan (1984:82) juga mengemukakan bahwa sociolinguistik merupakan kajian tentang bahasa dengan dimensi kemasyarakatan. Selanjutnya, Sumarsono (2009:1) menyatakan bahwa sociolinguistik merupakan kajian tentang bahasa yang berkaitan dengan kondisi kemasyarakatan. Kajian sociolinguistik ini meliputi tiga hal, yaitu bahasa, masyarakat, dan hubungan bahasa dan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tentang sociolinguistik di atas, dapat dikatakan bahwa inti sociolinguistik adalah ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa di dalam masyarakat.

2. Campur Kode

Campur kode merupakan pencampuran bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa adanya sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut pencampuran bahasa itu terjadi. Dalam keadaan demikian, hanya kesantiaan penutur atau kebiasaan-kebiasaan yang dituruti oleh pembicara. Di Indonesia, campur kode ini sering terdapat dalam keadaan orang yang sedang berbincang-bincang. Bahasa yang dicampur ialah bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Nababan, 1984:32). Berdasarkan asal unsur serapannya, Suandi (2014:140)

membedakan tiga bentuk campur kode, yaitu campur kode ke dalam (inner code mixing), campur kode ke luar (outer code mixing) dan campur kode campuran (hybrid code mixing)

Selain itu, Suwito (1983:78) menyebutkan bahwa berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, campur kode dapat dibedakan yaitu, berdasarkan penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, penyisipan unsur berwujud frasa, penyisipan unsur berwujud perulangan kata, penyisipan unsur berwujud baster, punsur berwujud idiom dan penyisipan unsur berwujud klausa.

Selanjutnya, Indra (melalui Rohmani, 2012:130) menjelaskan bahwa faktor-faktor terjadinya campur kode dibedakan menjadi dua yaitu, Faktor ekstralinguistik dan faktor intralinguistik. Faktor ekstralinguistik dipengaruhi oleh hal-hal di luar kebahasaan. Misalnya, terkait dengan tujuan pembicaraan, tingkat pendidikan, status sosial, lawan bicara, dan situasi pembicaraan. Faktor ekstralinguistik bisa juga muncul dari adanya keinginan penutur untuk menjelaskan, menyatakan prestise, meningkatkan humor, dan sebab-sebab lainnya. Faktor intralinguistik berkaitan dengan hal-hal yang ada dalam bahasa itu sendiri. Misalnya, tidak adanya padanan kata dari bahasa asli untuk konsep-konsep tertentu, kata dari bahasa asli belum atau tidak menjelaskan konsep yang dimaksud dalam bahasa lain, dan sebab-sebab lainnya.

3. Interferensi

Menurut Chaer (2010:120) istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya sentuh bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Interferensi mengacu pada penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukkan sistem bahasa lain. Interferensi berasal dari bahasa Inggris *interference* yang berarti percampuran, pelanggaran, dan rintangan. Interferensi secara umum dapat diartikan sebagai percampuran dalam bidang bahasa. Percampuran yang dimaksud adalah percampuran dua bahasa atau saling pengaruh antara kedua bahasa (Poerwadarminto melalui Suandi, 2014:116).

Di samping itu, Chaer dan Agustina (2004:162-165) mengidentifikasi interferensi berdasarkan bentuknya yaitu, interferensi fonologi, interferensi morfologi, interferensi sintaksis, dan interferensi semantis. Sedangkan faktor penyebab terjadinya interferensi yaitu, kedwibahasaan peserta tutur, tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima, tidak cukupnya kosakata bahasa penerima, menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan, kebutuhan akan sinonim, prestise bahasa sumber dan gaya bahasa dan terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah tuturan lisan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman. Sumber data dalam penelitian adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman, yaitu program studi Sastra Inggris, Sastra Indonesia, dan Etnomusikologi. Sedangkan objek yang diamati dalam penelitian ini ialah mahasiswa Sastra Inggris, Sastra Indonesia, dan Etnomusikologi angkatan 2014 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman, yang berlokasi di Jalan Flores Kota Samarinda. Pengambilan data awal dilakukan pada tanggal 26 April 2018, sedangkan proses penelitian dilakukan selama tiga bulan, yaitu pada tanggal 13 September 2018-13 Desember 2018.

Metode dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap, teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Kemudian metode dan teknik analisis data menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) untuk mendeskripsikan bentuk campur kode dan interferensi pada percakapan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman. Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu (PUP) untuk mendeskripsikan faktor penyebab campur kode dan interferensi pada percakapan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Campur Kode Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman

Bentuk campur kode yang terdapat pada percakapan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman dapat dibedakan berdasarkan penyerapan unsur kebahasaannya, yaitu penyisipan unsur-unsur berupa kata; penyisipan unsur berupa frasa; penyisipan unsur berwujud perulangan kata; campur kode berwujud baster dan campur kode berwujud idiom. Berikut ini akan dijelaskan bentuk-bentuk tuturan campur kode pada percakapan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman.

a. Penyisipan Unsur Berwujud Kata

(1) Peristiwa tutur:

M1 : Kamu tahu kah bulan Desember pak Al mau lanjut S3?

M2 : Iya eh, harus cepat ini selesaikan biar dapat penguji nya pak Al.

M3 : Aku juga eh, kalau bisa sama pak Al juga.

- M1 : Makanya *ampih* sudah kerja, fokus konsul.
M2 : Betul tuh, jangan kerja terus skripsi juga diurus.

Tuturan di atas merupakan percakapan yang terjadi antara tiga mahasiswa Sastra Indonesia 2014. Tuturan tersebut terjadi di ruang seminar pada tanggal 13 September 2018. M1 merupakan mahasiswa perantau dari kota Berau yang berasal dari suku Banjar. M2 merupakan mahasiswa kelahiran Samarinda dan M3 juga merupakan mahasiswa kelahiran Samarinda.

Pada tuturan di atas terjadi ketika M1 yang bertanya tentang seorang dosen yang akan melanjutkan studi S3. Kemudian dari tuturan di atas menunjukkan terjadinya campur kode ke dalam, yaitu penutur menyerap unsur-unsur bahasa yang masih sekerabat dengan penyisipan kata *ampih* berasal dari bahasa Banjar. Kata *ampih* memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia yang berarti 'berhenti'. Kata *ampih* termaksud dalam kelas kata verba atau kata kerja. Dalam tuturan tersebut yang melakukan peristiwa campur kode ialah M1 (penutur).

b. Penyisipan Unsur Berwujud Frasa

(17) Peristiwa tutur:

M1 : Eh, souvenir loh buat orang nikah.

M2 : Apa dong namanya?

M1 : Buket.

M2 : Buket itu yang kayak apa?

M1 : Yang bunga-bunga itu kalo buket, asli *bungul banar* punya kawalan eh! (tertawa).

M2 : (Tertawa), iya kan souvenir itu kan.

Pada tuturan di atas merupakan percakapan yang terjadi antara dua mahasiswa Sastra Indonesia 2014. Tuturan ini terjadi pada tanggal 28 November 2018 di ruang seminar Fakultas Ilmu Budaya. M1 merupakan mahasiswa perantau yang berasal dari Tana Paser. M2 merupakan mahasiswa kelahiran Samarinda. Tuturan ini terjadi ketika M1 yang bertanya kepada M2 tentang buket wisuda.

Tuturan di atas menunjukkan terjadinya campur kode ke dalam, yaitu penutur menyerap unsur-unsur bahasa yang masih sekerabat dengan penyisipan frasa *bungul banar* yang berasal dari bahasa Banjar. Frasa *bungul banar* memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia, yang berarti 'bodoh sekali'. Dikatakan ke dalam proses penyisipan berwujud frasa karena yang disisipkan merupakan kelompok kata yang terdiri dari dua kata. Frasa *bungul banar* merupakan frasa adjektiva karena berdistribusi sama dengan frasa sifat. Dalam tuturan tersebut yang melakukan peristiwa campur kode ialah M1 (penutur).

c. Penyisipan Unsur Berwujud Perulangan Kata

(19) Peristiwa tutur:

M1 : Akuloh beli yang sang pisang yang 20 ribu itu *lok*, rugi banar kam, 25 ribu dapat lima mending aku tambahin 5 ribu dapat super besarnya KFC.

M2 : Daripada kamu bahas itu, coba kita mikir ini nah bulan tiga nanti banyak yang wisuda.

M1 : Eh, iya.

M2 : Kalian gak mau belikan mereka *souvenir-souvenir* kah?

M1 : Eh, souvenir loh buat orang nikah.

Tuturan di atas menunjukkan terjadinya campur kode ke luar, yaitu penutur menyerap unsur-unsur bahasa yang tidak sekerabat dengan penyisipan perulangan kata *souvenir-souvenir* yang berasal dari bahasa Inggris. Perulangan kata *souvenir-souvenir* memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia, yang berarti 'oleh-oleh atau kenang-kenangan'. Perulangan kata *souvenir-souvenir* termaksud ke dalam kelas kata nomina atau kata benda. Dalam tuturan tersebut yang melakukan peristiwa campur kode ialah M2 (lawan tutur).

d. Penyisipan Unsur Berwujud Baster

(21) Peristiwa Tutur

M1 : *Gak tau* yang mana *file-nya*.

M2 : Ini kamu dapat di mana, di-*flashdisk* kah?

M1 : Iya.

M2 : Kamu *gak* minta Huzef kali *file-nya*.

M1 : Langsung di-*print-nya*.

M2 : Iyalah, kayak apa sih.

Tuturan di atas terdapat campur kode ke luar, yaitu penutur dan lawan tutur menyerap unsur-unsur bahasa yang tidak sekerabat. Bentuk campur kode yang termaksud ke dalam campur kode berwujud baster, yakni pada kata *file-nya*. Kata *file-nya* merupakan gabungan pembentukan kata asli dan asing. Kata *file* adalah kata asing dari bahasa Inggris yang berarti 'berkas'. Kemudian sufiks *-nya* merupakan kata yang berasal dari bahasa Indonesia. Sufiks-nya pada tuturan di atas termasuk kata ganti kepemilikan yang digabungkan dengan kata dasar yang mana tidak mengubah arti kata dasar. Selain itu, sebagai kata ganti kepemilikan sufiks-nya dapat berfungsi sebagai penunjuk.

e. Penyisipan Unsur Berwujud Idiom

(24) Peristiwa Tutur

M1 : Angkatan kita yang duluan lulus yang cowok-cowok ya ternyata.

M2 : Itulah belum ada yang cewek.

M3 : *Gak* usah terlalu terburu-buru *alon-alon waton kelakon*.

M1 : Kamu sempro *aja* belum kapan lulusnya, sok bijak sekali.

M2 : Memang istilah begitu gak bisa dipakai buat kondisi kita saat ini yang betul siapa cepat dia yang dapat, kita lambat konsul lambat juga lulusnya.

M3 : Iya ya betul juga.

Dari tuturan di atas menunjukkan terjadinya campur kode ke dalam, yaitu penutur menyerap unsur-unsur bahasa yang masih sekerabat dengan penyisipan idiom atau ungkapan, yaitu *alon-alon waton kelakon* yang berasal dari bahasa Jawa. Ungkapan *alon-alon waton kelakon* memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia, yang berarti 'perlahan-lahan asal dapat berjalan'.

2. Bentuk Interferensi pada Percakapan Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman

Interferensi yang terdapat pada percakapan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman dibedakan berdasarkan bentuknya, yaitu interferensi fonologi dan interferensi morfologi. Berikut ini bentuk tuturan penggunaan interferensi pada percakapan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman.

a. Interferensi Fonologi

Interferensi fonologi terjadi apabila penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain. Interferensi fonologi dibedakan menjadi dua macam, yaitu interferensi fonologi pengurangan fonem dan interferensi fonologi pergantian fonem.

1. Interferensi fonologi pengurangan fonem

(2) Peristiwa tutur:

M1 : Di mana kemaren kamu beli itu roti beb.

M2 : Kenapa **jua**, kamu mau beli kah?

M1 : Iya eh, enak betul soalnya apalagi yang keju.

M2 : Di Pramuka ada, Sempaja ada juga kok.

Pada tuturan tersebut, menunjukkan penggunaan bentuk interferensi fonologi pengurangan fonem, yaitu pada penyebutan kata *jua*. Kata *jua* merupakan kata yang berasal dari bahasa Banjar. Kata *jua* mengalami interferensi fonologi pengurangan fonem di tengah, yaitu penghilangan pada fonem /g/ dari kata juga sehingga berubah menjadi kata *jua*. Pada tuturan tersebut yang melakukan peristiwa interferensi ialah M2 (lawan tutur).

2. Interferensi fonologi perubahan fonem

M1 : Siapa nelpon Zep?

M2 : Mamaku, biasa yang ditanyanya "*sudah ki makang ?*". Makan aja yang ditanya bukan ditanya uang kita masih ada atau gak.

M1 : Bagus itu, beda sama mamaku yang ditanya “Jadi kapan lulus? Masa kalah sama sama temannya mama, anaknya sudah lulus”.

M2 : Ya begitulah namanya juga orang tua.

Pada data tersebut, menunjukkan penggunaan bentuk interferensi fonologi perubahan fonem, yaitu pada penyebutan kata *makang*. Kata *makang* merupakan kata yang berasal dari bahasa Bugis. Dalam bahasa Bugis kata *makang* berarti ‘makan’. Menurut KBBI V kata *makan* berarti ‘memasukkan makanan pokok ke dalam mulut serta mengunyah dan menelannya’. Kata *makang* mengalami interferensi fonologi perubahan fonem, yaitu adanya penambahan akhir fonem /g/ dari kata *makan* berubah menjadi kata *makang*. Penambahan fonem di akhir tersebut merupakan bentuk interferensi yang sering ditemukan dalam masyarakat suku Bugis.

b. Interferensi Morfologi

(11) Peristiwa tutur:

M1 : (Tertawa). Drama korea ku, astaga.

M2 : Itu drama korea mu *bikin* kamu anu, *bikin* kamu nyembah dajjal.

M1 : Tapi *gak gitu*, bagus dong. Kalau ada Gusrindah kamu, dihajar Gusrindah kamu.

M2 : Mana *iphone* mu? Aku mau *liat*, *iphone* baru.

M1 : *Dicharger guys*.

M2 : Sini sudah dulu.

M1 : Aku itu *nda* lagi *cas*, aku tuh sayang *hp tau* lah kalau belum 100% aku *gak* mau cabut.

M2 : Aku *aja* tidur nah ku *cas*.

M1 : Tiga malam berturut-turut *kalo*, aku *charger hapeku* nangis aku bangun tidur, ih kenapa aku *charger sampe* pagi ya Allah, pusingnya kepalaku baterai *hp* mahal lagi.

Pada tuturan tersebut, menunjukkan penggunaan bentuk interferensi morfologi, yaitu penyebutan kata *kalo*. Kata *kalo* merupakan kata yang berasal dari bahasa Banjar. Dalam bahasa Banjar kata *kalo* memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia yaitu, sufiks ‘-kan’. Dalam bahasa Banjar kata *kalo* biasanya digunakan sebagai bentuk penekanan atau penegasan dalam sebuah tuturan.

3. Faktor Penyebab Campur Kode dan Interferensi pada Percakapan Mahasiswa

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman

a. Penyebab Campur Kode

Faktor penyebab terjadinya campur kode pada percakapan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman, yaitu (1) faktor

ekstralinguistik, dan (2) faktor intralinguistik. Faktor-faktor tersebut akan dijelaskan di bawah ini sebagai berikut.

1) Faktor Ekstralinguistik

Faktor penyebab terjadinya campur kode pada percakapan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman dapat dilihat dari faktor ekstralinguistik. Terdapat enam faktor ekstralinguistik campur kode, yaitu status sosial, lingkungan, kebiasaan, sikap penutur, keakraban, keinginan untuk menjelaskan, dan menyatakan prestise. Faktor penyebab tersebut akan dipaparkan sebagai berikut ini.

a) Status Sosial

- (9) Topik pembicaran : Pekerjaan M2
Peristiwa tutur :
M1 : Baru besok pagi.
M2 : *Gak* ada *shift* lagi, *gak* pake *shift*.
M3 : Dapat lembur itu, uang lembur?
M2 : Iya dapat.

Data 9 merupakan peristiwa campur kode dengan menyisipkan kata dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Kata yang digunakan mahasiswa pada data 9, yaitu kata *shift* yang berasal dari bahasa Inggris. Penggunaan kata *shift* digunakan M2 karena M3 menanyakan kepada M2 tentang pekerjaan M2 sehingga M2 pun menceritakan tentang sistem perkerjaan M2 selama bekerja bahwa M2 tidak ada mendapat tukaran jam kerja atau dalam dunia pekerjaan lebih dikenal dengan kata *shift*.

b) Lingkungan

- (3) Topik pembicaran : Acara nazar teman kampus
Peristiwa tutur:
M1 : Rame lah?
M3 : Lumayan 12 orang lah, *bubuhan* cowo-cowonya itu pang.
M1 : Iya dia dadakan *bah*, lah siapa yang antar kalau siang.
M3 : Orang sudah dibilang kok kasih *tau* jauh-jauh hari.
M2 : Ana juga dadakan kasih *tau* aku.
M1 : Dia loh, aku kasih tau kamu saat itu juga Usni kasih *tau* aku.

Data 3 merupakan peristiwa campur kode dengan menyisipkan kata dari bahasa Banjar ke dalam bahasa Indonesia. Kata yang digunakan mahasiswa pada data 3, yaitu kata *bubuhan*. Penggunaan kata *bubuhan* dalam tuturan tersebut digunakan M3 dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Seperti pada dialog di atas, M3 merupakan mahasiswa perantau, ketika berkuliah di Fakultas Ilmu Budaya bahasa

yang digunakan M3 dipengaruhi oleh dialek Banjar, yaitu pada penggunaan kata *bubuhan*. Hal ini dikarenakan dialek Banjar merupakan bahasa yang dominan digunakan oleh masyarakat Kota Samarinda begitu juga di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya.

c) Kebiasaan

(12) Topik pembicaraan : Menanyakan dosen

Peristiwa tutur :

M1 : Kalau aku *kemaren* ini yang *acc* duluan pembimbing satu.

M3 : Baru kedua?

M1 : *Heeh*, baru kedua, *tapi* yang kedua itu kalau dia bilang belum *acc*, walaupun kita dipembimbing satu sudah, itu tetap juga *gak* bisa maju kan? Maksudnya, berjalan aja gitu. *Gak* yang harus satu *acc* terus yang satunya *acc* juga *gak* karna ini berjalan *aja gitu*, *Tapi* biasanya tergantung dosennya sih. Kayak Herwin *kemaren* bulan lalu dia di *acc* sama pak siapa?

Data 12 merupakan peristiwa campur kode dengan menyisipkan kata dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Kata yang digunakan mahasiswa pada data 12, yaitu kata *acc* merupakan singkatan dari kata *accept* yang berasal dari bahasa Inggris. Penggunaan kata *acc* digunakan pada tuturan di atas karena faktor kebiasaan. Hal ini dikarenakan kata *acc* merupakan kata yang dominan digunakan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya terutama pada mahasiswa tingkat akhir, padahal kata tersebut telah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, yaitu 'diterima'. Penggunaan kata *acc* dalam bahasa Inggris lebih terbiasa diucapkan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya dibandingkan dengan menggunakan kata *diterima*.

d) Kekerabatan

(2) Topik pembicaraan : Menanyakan dosen

Peristiwa tutur :

M1 : *Wal*, adakah bapaknya, mau bimbingan aku

M2 : Ada *wal*, datangin *aja*. Barusan aku bimbingan sama bapaknya.

M1 : Oke *wal*, aku masuk ke ruang dosen dulu ya.

M2 : Semangat *wal*, semoga cepat sempro.

Data 2 merupakan peristiwa campur kode dengan menyisipkan kata dari bahasa Banjar ke dalam bahasa Indonesia. Kata yang digunakan mahasiswa pada data 2, yaitu kata *wal*. Kata *wal* merupakan singkatan dari bahasa Banjar yaitu *kawal*. Penggunaan kata *wal* dalam tuturan tersebut, memiliki tujuan sebagai bentuk rasa keakraban. Selain itu, kata *wal* juga

merupakan kata yang cenderung digunakan mahasiswa Universitas Mulawarman khususnya di Fakultas Ilmu Budaya saat menyapa mahasiswa lainnya ketika saling bertemu.

b. Penyebab Interferensi

Faktor penyebab terjadinya interferensi pada percakapan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman, yaitu kedwibahasaan peserta tutur, lingkungan, prestise bahasa sumber dan gaya bahasa, dan terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu. Faktor penyebab tersebut akan dipaparkan sebagai berikut ini.

1. Lingkungan

(1) Topik pembicaran : Menanyakan tempat membeli roti

Peristiwa tutur :

M1 : Dimana kemaren kamu beli itu roti beb.

M2 : Kenapa *jua*, kamu mau beli kah?

M1 : Iya eh, enak betul soalnya apalagi yang keju.

M2 : Di Pramuka ada, Sempaja ada juga kok.

Dari peristiwa tutur di atas merupakan kekeliruan dengan menyisipkan dialek dari bahasa Banjar ke dalam bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Indonesia. Kata *jua* merupakan kekeliruan yang digunakan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan kata *jua* digunakan M2 dikarenakan dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Mahasiswa perantau ketika berkuliah di Universitas Mulawarman, khususnya di Fakultas Ilmu Budaya cenderung menggunakan bahasa yang ada di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya. Mayoritas bahasa yang sering digunakan di Kota Samarinda ialah bahasa Banjar sehingga tidak menutup kemungkinan hal tersebut juga terjadi di lingkungan perkuliahan. Faktor tersebut menyebabkan muncul kosakata-kosakata dialek bahasa Banjar di Lingkungan Fakultas Ilmu Budaya.

Hal tersebut membuat mahasiswa perantau ketika berada di lingkungan kampus Fakultas Ilmu Budaya terpengaruh oleh kosakata dialek bahasa Banjar padahal mahasiswa perantau tersebut tidak menyadari bahwa tuturan tersebut merupakan bentuk interferensi karena terbawa dari faktor lingkungan, yaitu Fakultas Ilmu Budaya.

2. Prestise Bahasa Sumber dan Gaya Bahasa

(6) Topik pembicaran : Meminta pendapat tentang memakai plastik

Peristiwa tutur :

M1 : Bagus yang mana kotak konsumsi untuk dosen *dipakein* plastik atau *gak*?

M2 : Gak usah *aja* keliatan *gak* sopan kalau dikasih plastik.

M3 : Iya gak usah aja, jelek pake plastik.

M1 : Oke deh kalau *gitu*, makasih sarannya.

Dari peristiwa tutur di atas merupakan kekeliruan dengan menyisipkan dialek dari bahasa Betawi kedalam bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Indonesia. Kata *dipakein* merupakan kekeliruan yang digunakan M1 dalam menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan kata *dipakein* digunakan M1 dikarenakan keinginan M1 untuk menunjukkan gaya (berprestise) dalam berbahasa. Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya seringkali menyelipkan bahasa Bahasa Betawi ke dalam bahasa Indonesia agar bahasa yang digunakan terlihat gaul atau merupakan bahasa masa kini. Padahal secara tidak sadar bahwa bahasa yang digunakan tersebut merupakan interferensi bahasa karena bahasa tersebut memiliki padanan kata dalam Bahasa Indonesia.

3. Terbawanya Kebiasaan dalam Bahasa Ibu

- (1) Topik pembicaraan : Menanyakan nomor hp yang tidak aktif
Peristiwa tutur :

M1 : Us, kamu *kemaren* kemana sih! ku hubungin *gak* bisa ku telponin *gak* bisa, padahal aku mau nanya loh hal penting *kemaren* sama kamu tuh!

M2 : *Sorry bah* aku di rumah, apa *hp* ku *gak* ini, *gak* nyala mati *lapu* di rumahku.

M1 : Oh, pantas *aja*, padahal aku mau tanya *kemaren* kamu beli itu nah apasih, roti *kemaren* itu kamu beli di mana?

M2 : Itu mah temanku minta titipkan, beli di mana ya *kemaren* ya? Di Sutomo kalau *gak* salah.

Dari peristiwa tutur di atas merupakan kekeliruan dengan menyisipkan dialek dari bahasa Ende ke dalam bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Indonesia. Kata *lapu* merupakan kekeliruan yang digunakan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan kata *lapu* digunakan M1 dikarenakan penutur bersuku Ende sehingga pada saat berbicara menggunakan bahasa kedua yang muncul adalah kosakata bahasa Ibu yang sudah lebih dikenal dan dikuasainya.

E. PENUTUP

Berdasarkan dari paparan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

1. Campur kode yang terjadi pada percakapan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman ditemukan campur kode berupa penyisipan kata, penyisipan perulangan kata, penyisipan frasa, penyisipan klausa, penyisipan idiom, dan penyisipan baster. Campur kode yang digunakan mahasiswa melibatkan penyisipan dari empat bahasa, yaitu bahasa Arab, bahasa Banjar, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa.

2. Peristiwa interferensi pada percakapan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman ditemukan adanya interferensi bahasa Banjar terhadap bahasa Indonesia, bahasa Bugis terhadap bahasa Indonesia, bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia, dan bahasa Kutai terhadap bahasa Indonesia. Bentuk interferensi yang ditemukan melibatkan interferensi fonologi dan interferensi morfologi. Pada tataran fonologi ditemukan pengurangan bunyi fonem dan perubahan bunyi fonem. Pada tataran morfologi ditemukan penggunaan prefiks *ber-*, dan penggunaan sufiks *-in* yang menyalahi kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang benar.
3. Faktor penyebab terjadinya campur kode dan interferensi pada percakapan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman adalah sebagai berikut.
 - a. Penyebab terjadinya campur kode pada percakapan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman, yaitu faktor ekstralinguistik dan faktor intralinguistik. Dilihat dari faktor ekstralinguistik, yaitu faktor status sosial, sikap penutur, lingkungan, kebiasaan, kekerabatan, keinginan untuk menjelaskan, dan menyatrakan prestise. Faktor intralinguistik, yaitu tidak adanya padanan kata dan ketepatan rasa atau makna.
 - b. Penyebab terjadinya interferensi pada percakapan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman, yaitu lingkungan, prestise bahasa sumber dan gaya bahasa, dan terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2008. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anonim. 2012. "Profil Universitas Mulawarman". <http://old.unmul.ac.id/pages/statis/1> (diakses 4 Maret 2018).
- Anonim. 2014. "Sejarah FIB". <http://fib.unmul.ac.id/?p=10&a=&b=18> (diakses 3 April 2018).
- Arsyad, H., Rijal, S., & Rokhmansyah, A. 2020. Makna Konseptual Dan Makna Asosiatif Narasi Iklan Rokok Di Televisi. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 4(2), 277-289.
- Aslinda dan Leni Syahyaha. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Chaer, Abdul. 2002. *Psikolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lapasau, Merry dan Arifin, Zaenal. 2016. *Sosiolinguistik*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nababan, P. W. J. 1993. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Pateda, Mansyur. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Putri, Pratiwi Cerianing. 2015. "Campur kode dan Interferensi di Lingkungan Kos Avito" dalam jurnal *bahastra*, vol 34, no.1 (2015). <http://journal.uad.ac.id/index.php/BAHAISTRA/article/view/3973> (diunduh 3 Januari 2018).
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Kajian Sosiolinguistik: Ihwal Kode dan Alih kode*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rhosyantina, Laura Is. 2014. "Alih Kode, Campur Kode, dan Interferensi dalam Peristiwa Tutur Penjual dan Pembeli di Ranah Pasar Tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes" dalam jurnal *eprints@UNY(2014)*. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/18405> (diunduh 3 Januari 2018).
- Suandi, Nengah I. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sumarsono. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Cipta.
- Thamimi, Sulissusiawan Ahadi, Syam Christanto. 2015. "Campur Kode dan Interferensi Berbahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra IKIP PGRI Pontianak" dalam jurnal *Pendidikan dan Pembelajaran*, volume 4, nomor 12. jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/12947 (diunduh 3 Januari 2018).
- Universitas Mulawarman. 2014. "Pedoman Universitas Mulawarman 2014". Samarinda: Unmul Q.
- Yusuf, Suhendra. 1994. *Teori Terjemah Pengantar ke Arah Pendekatan Linguistik dan Sosiolinguistik*. Bandung: Mandar Maju.